BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO, 2021), gastritis termasuk dalam kelompok penyakit gastritis dan duodentis yang berkontribusi terhadap beban penyakit global (*global burden of disease*) serta angka kematian (*mortality*) di dunia. Data menunjukan bahwa meskipun proporsi kematian akibat gastritis relatif rendah dibandingkan penyakit lain, kondisi ini tetap menjadi masalah Kesehatan terutama di negara berkembang. Gastritis dapat mempengaruhi kualitas hidup individu dan berpotensi menimbulkan komplikasi.

Berdasarkan *Mortality Datasabe* periode 10 tahun terakhir porposi kematian akibat gastritis menunjukan variasi antarnegara, namun secara umum berada pada kisran kurang dari 1% dari total kematian nasional. Beberapa negara melaporkan porposi kematian yang lebih tinggi, diantaranya (±1,6%), Meksiko (±0,6%), Ekuador (±0,4%), Lithuania (±0,3%), Jerman (±0,2%), dan Kazakhstan (±0,1%) (*World Health Organization*, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, kondisi kasus gastritis di Indonesia menunjukan peningkatan sekitar 274.396 kasus dari total 238.452.952 penduduk. Gastritis masih masuk dalam sepuluh besar kejadian yang sering ditemukan di fasilitas pelayanan Kesehatan. Kasus gastritis pada layanan masyarakat mencapai 30% dari seluruh gangguan saluran cerna (Kemenkes, 2023).

Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019, gastritis ada pada urutan ke 3 dari 10 kasus terbanyak di Sumatera Utara dengan jumlah penderita 151.238 orang.

Hasil dari penelitian Mirawati *et al*., (2024) bahwasannya penyebab masalah pada pasien gastritis ialah mengkonsumsi makanan yang kurang baik atau pola makan yang berantakan dan umumnya disebabkan oleh tingkat stres ringan, stress sedang hingga stress berat. Penelitian ini menunjukan bahwa faktor gaya hidup bahkan kondisi psikologis dapat berkontribusisecara signifikan terhadap kekambuhan gastritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari *et al*., (2023) pada 150 remaja menunjukan bahwa kejadian gastritis lebih banyak dialami oleh remaja putri yaitu sebanyak 92 responden, dibandingkan dengan remaja putra yaitu 58 responden. Hasil penelitian ini menunjukan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan gastritis yang berkaitan pada perbedaan kebutuhan zat gizi remaja anak laki-laki dan perempuan berbeda seiring dengan kebutuhan selama masa pertumbuhan, perbedaan ini yang menyebabkan perempuan dapat menimbulkan gastritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Wilujeng *et al*., (2023) dalam bentuk studi kasus metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif pada dua pasien gastritis. Diagnosa keperawatan yang diangkat dalam penelitian ini adalah nyeri akut berkaitan dengan iritasi mukosa lambung yang ditandai dengan adanya nyeri skala 5 (NRS). Intervensi yang diberikan ialah kompres hangat dengan suhu air kurang dari 42°C yang dilakukan selama tiga hari. Hasil penelitian didapatkan perubahan pada skala nyeri, pada hari pertama pengkajian skala nyeri berada di skala 5 menjadi skala 0 saat di akhir pengkajian.

Penelitian lain oleh Rehan *et al*., (2023) dengan studi kasus kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif pada satu pasien gastritis. Intervensi kompres hangat menggunakan buli-buli hangat diberikan selama 10–15 menit setiap hari selama tiga hari pengkajian. Pada akhir penelitian mengalami perubahan penurunan skala nyeri dari skala 4 menjadi skala 1 setelah pemberian terapi kompres hangat.

Data hasil survei awal dari RSU Haji Medan menunjukan bahwa klien dengan kasus penyakit Gastritis pada tahun 2024 mencapai 45 kasus dan pada tahun 2025 ditemukan 12 kasus (Rekam Medik RSU Haji Medan, 2025). Dari hasil wawancara Pada studi pendahuluan penulis berjumpa dengan beberapa pasien gastritis dan penulis menanyakan kepada pasien dengan keluhan gastritis mengenai upaya yang mereka lakukan untuk meredakan nyeri ketika sakit perut kambuh. Sebagian besar pasien menyampaikan belum mengetahui alternatif kompres hangat untuk meredakan nyeri, saat muncul rasa perih, panas, atau kram pada ulu hati, pasien memilih meminum obat sebagai

pereda nyeri.

Dan fenomena serta angka angka kejadian sehingga penulis tertarik mengambil judul "Penerapan kompres hangat pada abdomen terhadap nyeri akut pasien gastritis di RSU Haji Medan''

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah "Bagaimana penerapan kompres hangat pada abdomen terhadap nyeri akut pasien gastritis?"

C. Tujuan

Tujuan Umum :

Menggambarkan penerapan kompres hangat terhadap nyeri akut pada pasien gastritis

Tujuan Khusus :

1. Menggambarkan skala nyeri sebelum tindakan kompres hangat.
2. Menggambarkan skala nyeri sesudah tindakan kompres hangat.
3. Membandingkan skala nyeri sebelum dan sesudah tindakan kompres hangat.
4. Menyimpulkan hasil penelitian penerapan kompres hangat pada abdomen terhadap nyeri akut pasien gastritis Di RSU Haji Medan dengan 2 pasien.

D. Manfaat

Studi kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi :

1. Bagi Subjek Penelitian (pasien, keluarga, dan masyarakat)

   Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan pada pasien yang mengalami gastritis tentang penerapan kompres hangat pada abdomen terhadap nyeri akut pada pasien gastritis dan meningkatkan kemandirian subjek penelitian melakukan kompres hangat.
2. Bagi Tempat Peneliti

   Studi kasus ini diharapkan dapat menambah masukan bagi RSU Haji Medan untuk menambahkan petunjuk tentang penerapan kompres hangat pada abdomen terhadap nyeri akut pada pasien gastritis.
3. Bagi Instiusi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, terutama tentang penerapan kompres hangat pada abdomen terhadap nyeri akut pada pasien gastritis.